

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MEMAHAMI KARAKTER SISWA SMKN 4 MALANG MELALUI METODE PELATIHAN INTERAKTIF

¹Yudho Bawono, ²Kurrota Aini, ³Hapsari Puspita Rini, ⁴Masrifah,
⁵Wasis Purwo Wibowo, ⁶Faqihul Muqoddam, ⁷Ni Putu Rizki Arnani⁷,
⁸Ahmad Najibullah

¹⁻⁸)Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunodjoyo Madura
Jl. Raya Telang PO Box 2 Kamal, Bangkalan – Madura 69162

*Email: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Banyaknya berita tentang kekerasan yang ada di media massa saat ini, seolah-olah semakin menguatkan bahwa karakter seseorang perlu untuk dikaji dan dipahami. Untuk mengembangkan karakter, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter membutuhkan keterampilan emosional dan pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis siswa, terlebih pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan karakter membantu siswa SMK untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki moralitas dan etos kerja yang tinggi, sehingga siswa mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 4 Malang. Total peserta yang hadir berjumlah 104 guru dari berbagai jurusan. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan interaktif yang berisi penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakter siswa berdasarkan pengalaman yang sering mereka hadapi di kelas. Untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan ini, panitia menyelenggarakan pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Ditinjau dari sisi kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 82,63 pada pre-test menjadi 92,50 pada post-test. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 9,87 poin setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan ini cukup signifikan dan mengindikasikan bahwa materi dapat dipahami dan diserap dengan baik oleh peserta.

Kata Kunci: karakter, kompetensi, pelatihan interaktif, pendidikan karakter

ABSTRACT

The numerous news stories about violence in the mass media today seem to reinforce the need to examine and understand a person's character. To develop character, one method that can be applied is through character education. Character education requires emotional skills and a deep understanding of the psychological dynamics of students, especially for Vocational High School (SMK) students. Character education helps SMK students become individuals who are not only competent in their fields, but also possess high morals and work ethics, so that students are able to contribute positively to society and the world of work. This community service activity was held at SMKN 4 Malang. A total of 104 teachers from various departments attended the activity. This activity was conducted through interactive training consisting of material presentation, discussion, case studies, and joint reflection. Through this activity, teachers gained a better understanding of student character based on the experiences they often encounter in the classroom. To assess the effectiveness of this training activity, the committee administered pre- and post-tests to all participants. The test results showed that most participants experienced an increase in understanding after participating in the training activities. Viewed from a quantitative perspective, there was an increase in the average score from 82.63 in the pre-test to 92.50 in the post-test. This means there was a 9.87-point increase after the activity. This increase is quite significant and indicates that the material can be understood and absorbed well by the participants.

Keywords: character, competence, interactive training, character education

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan karakter sepertinya sedang menjadi topik yang sering dibahas masyarakat, baik itu dalam obrolan sehari-hari maupun dalam kajian-kajian ilmiah di perguruan tinggi. Dengan banyaknya berita tentang kekerasan yang ada di media massa saat ini, seolah-olah juga semakin menguatkan bahwa karakter seseorang perlu untuk dikaji dan dipahami (Bawono dalam Abidin et al., 2024). Dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 1999) karakter (*character*) sendiri diartikan sebagai: 1) kualitas atau sifat yang konsisten dan berkelanjutan yang berfungsi sebagai penanda untuk mengenali individu, objek, atau peristiwa; 2) perpaduan atau integrasi dari berbagai sifat individual menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

Untuk mengembangkan karakter, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah melalui pendidikan karakter. Secara sederhana, pendidikan karakter mencakup segala tindakan positif yang dilakukan guru yang berdampak pada karakter siswa yang mereka bimbing. Pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan dengan kesadaran dan kesungguhan dari seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama (Salim et. al., 2022). Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai usaha yang sengaja dirancang untuk membentuk karakter siswa secara lebih baik.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter sering kali disisipkan dalam berbagai mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran perlu ditingkatkan, dijelaskan secara rinci, dan dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Andwitasari et al., 2023; Prasetyo et al., 2024; Siregar & Idahwati, 2021; Wantu et al., 2025; Wardani et al., 2023). Dengan cara ini, pembelajaran tentang nilai-nilai karakter tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi mencakup proses internalisasi serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di masyarakat (Samani & Hariyanto, 2013).

Guru di masa kini dihadapkan pada permasalahan yang semakin beragam, khususnya dalam memahami karakter siswa generasi Z. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat, sehingga cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar mereka berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih mandiri, kritis, dan terbuka terhadap perubahan, tetapi juga lebih rentan kehilangan konsentrasi dan merasa cemas. Sering kali, guru kesulitan membangun kedekatan emosional karena adanya jarak generasi dan perbedaan cara pandang terhadap dunia. Akibatnya, proses pendidikan yang ideal tak selalu bisa tercapai secara efektif.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja adalah fase penting yang ditandai dengan pencarian identitas dan pembentukan nilai diri. Erik Erikson menyebut tahap ini sebagai masa "*identity vs role confusion*" yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk guru (Hapsari, 2016; Santrock, 2002). Jika tidak mendapat dukungan yang tepat, remaja bisa merasa terasing dan kehilangan arah dalam menentukan pilihan hidup. Guru yang mampu hadir secara psikologis dapat menjadi sosok yang berperan penting dalam mendampingi proses ini. Namun, agar dapat menjalankan peran tersebut, guru perlu dibekali pemahaman psikologis yang sesuai kebutuhan dan bermanfaat secara langsung di lapangan.

Sayangnya, pelatihan guru di sekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek akademik dan teknis pembelajaran, bukan pada pembentukan karakter dan penguatan peran psikologis guru. Padahal, pendidikan karakter membutuhkan keterampilan emosional dan pemahaman

mendalam tentang dinamika psikologis siswa. Terlebih pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang cenderung memiliki ekspresi diri yang kuat dan kebutuhan aktualisasi yang tinggi. SMK sendiri merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri siswa melalui masing-masing bidang keahlian pada SMK. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan (Zamtinah et al., 2011).

Menurut Zamtinah et al. (2011) lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, pandangan negatif terhadap peserta didik SMK sebagai siswa yang sulit diatur, kurang disiplin, atau memiliki kecenderungan perilaku bermasalah perlu diubah melalui pendekatan pendidikan karakter yang tepat. Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Pendidikan karakter membantu siswa SMK untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki moralitas dan etos kerja yang tinggi, sehingga siswa mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja (Rifki et al., 2024). Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir (Zamtinah et al., 2011).

Penyelenggaraan SMK bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dengan sikap atau *attitude* yang betul-betul disiapkan agar sesuai dengan budaya kerja dunia industri atau dunia usaha. Nilai budaya kerja di dunia industri dan dunia usaha tersebut harus ditanamkan selama proses belajar di SMK sehingga ketika peserta didik atau siswa setelah lulus dari SMK mereka akan memiliki kebiasaan dalam menerapkannya sehingga perlahan akan membentuk kepribadian siswa dan menjadi karakter atau watak bagi setiap siswa SMK (Khurniawan & Indra, 2019).

Menyadari hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan sebagai wadah refleksi dan peningkatan kompetensi guru dalam memahami karakter siswa SMK secara utuh. Program ini tidak hanya menyajikan teori psikologi perkembangan, tetapi juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang aplikatif, seperti konstruktivisme, motivasi, dan pembelajaran sosial-emosional. Para guru diajak untuk melihat siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai individu yang sedang berkembang dan mencari arah hidup. Dalam sesi-sesi interaktif, guru diajak berdiskusi, menganalisis studi kasus, dan mengeksplorasi pendekatan yang lebih bersifat empatik dan personal. Harapannya, kegiatan ini dapat membekali guru menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara emosional.

Kualitas pendidikan bukan hanya diukur dari nilai siswa, tetapi juga dari dampak psikologis yang ditinggalkan oleh guru dalam kehidupan mereka. Guru yang peduli akan menjadi sosok yang diingat bukan karena rumus atau teori yang diajarkan, melainkan karena kehadiran dan ketulusannya dalam mendidik. Pendidikan karakter membutuhkan guru yang mampu hadir secara utuh dengan hati, pikiran, telinga, dan tangan. Melalui kegiatan ini, Program Studi Psikologi Universitas Trunodjoyo Madura berharap dapat berkontribusi nyata dalam memperkuat peran guru sebagai pendidik jiwa. Karena di balik setiap siswa yang sukses, selalu ada guru yang peduli dan memahami.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 4 Malang yang beralamatkan di Jl. Tanimbar 22, Kasin, Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur – Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman psikologis yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan remaja, serta membekali guru dengan pendekatan-pendekatan yang lebih empatik dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Total peserta yang hadir berjumlah 104 guru dari berbagai jurusan. Partisipasi aktif para guru menjadi bagian utama dalam kegiatan ini, karena diskusi dan refleksi pengalaman mengajar mereka menjadi landasan mendasar dalam membangun pemahaman bersama. Dengan keterlibatan langsung peserta, diharapkan materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi kelas yang nyata.

Oleh karena itu, metode yang dipilih dalam kegiatan ini adalah pelatihan interaktif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dapat menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Pengembangan profesional guru yang efektif perlu memberi ruang bagi pembelajaran aktif, kolaborasi, penggunaan model praktik yang relevan dengan kebutuhan siswa, umpan balik, dan refleksi terhadap pengalaman mengajar (Darling-Hammond et al., 2017).

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga menggunakan diskusi dan studi kasus sebagai cara untuk membantu guru memahami permasalahan siswa secara lebih konkret. Studi kasus dapat digunakan untuk membahas situasi yang menyerupai kejadian nyata, sehingga peserta dapat menganalisis masalah, bertukar pandangan, dan merumuskan kemungkinan solusi berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan berdasarkan kasus juga mendukung pembelajaran aktif karena peserta terlibat dalam pembahasan skenario nyata, bekerja sama dalam menganalisis masalah, serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan praktik di lapangan (Herreid, 2011; Thistlethwaite et al., 2012).

Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran situasi nyata yang sering dihadapi guru di kelas, memperkaya pemahaman peserta, serta membantu guru merumuskan sikap dan tindakan yang lebih tepat dalam menghadapi karakter siswa. Selain itu, kegiatan yang menyertakan diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama juga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan. Sebelum dan sesudah kegiatan, guru diminta untuk mengerjakan pre-test dan post-test. Pre-test diberikan untuk mengukur pemahaman awal peserta sebelum mendapatkan materi pelatihan, sedangkan post-test diberikan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang berlangsung pada tanggal 18 September 2025 ini bertujuan untuk memperkuat peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga hadir secara emosional dan psikologis dalam kehidupan siswa. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu memahami lebih mendalam karakteristik siswa generasi Z, termasuk kebutuhan emosional, gaya belajar, serta tantangan perkembangan psikologis mereka.

Tujuan lainnya adalah memberikan bekal kepada guru berupa prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari, seperti pendekatan

konstruktivisme, teori motivasi, dan pembelajaran sosial-emosional. Selain itu, guru diberi ruang untuk memahami kembali makna peran mereka dalam mendampingi perkembangan kepribadian siswa, serta meningkatkan kepedulian terhadap perbedaan latar belakang dan ekspresi perilaku yang dimiliki tiap anak.

Melalui kegiatan ini, guru diajak untuk memahami kembali peran penting mereka dalam mendampingi proses tumbuh kembang siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Pemahaman terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara guru dan siswa. Kegiatan ini juga mendorong guru untuk merefleksikan pendekatan yang selama ini digunakan dalam menghadapi dinamika perilaku siswa di kelas. Dengan memahami latar belakang psikologis dan perkembangan remaja, guru diharapkan mampu bersikap dengan lebih bijak dan empatik. Tujuan akhirnya adalah membantu guru membangun suasana belajar yang aman, suportif, dan membentuk siswa menjadi pribadi yang berkembang secara utuh.



Gambar 1. Materi Pelatihan untuk Pengabdian kepada Masyarakat
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kegiatan ini mendapatkan tanggapan positif dari para peserta. Sebagian besar guru menyatakan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di kelas, khususnya dalam memahami karakter siswa generasi Z. Para peserta juga menyampaikan bahwa pendekatan psikologi yang digunakan dalam kegiatan ini membantu mereka melihat siswa secara lebih utuh, di mana tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari sisi emosional dan sosialnya.

Sesi pelatihan interaktif, diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta, karena mereka dapat berbagi pengalaman, saling belajar, dan merumuskan solusi bersama atas berbagai dinamika perilaku siswa. Banyak guru yang mengaku baru menyadari pentingnya membangun relasi psikologis yang sehat dengan siswa sebagai landasan proses pembelajaran. Beberapa peserta juga memberikan umpan balik bahwa metode yang diajarkan, seperti pendekatan motivasi dan *growth mindset*, akan langsung mereka coba terapkan dalam pengajaran sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peserta untuk lebih reflektif terhadap peran mereka sebagai pendidik. Banyak guru yang mulai mempertanyakan kembali pendekatan lama

yang bersifat otoritatif, dan terbuka untuk mengembangkan cara baru yang lebih empatik dan adaptif. Suasana kegiatan berlangsung dengan antusias dan penuh semangat, dengan partisipasi aktif peserta dari awal hingga akhir sesi.

Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya sebagai ruang pembelajaran bersama bagi para guru. Keterlibatan aktif, antusiasme peserta, dan rencana tindak lanjut yang disampaikan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan ini memberikan dampak nyata, baik secara kognitif maupun emosional. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi guru-siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan suportif.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru SMKN 4 Malang
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pre-test dan post-test diberikan kepada peserta untuk mengukur pemahaman mereka sebelum dan sesudah mengikuti sesi pelatihan. Pre-test bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan awal guru terkait materi yang akan disampaikan, khususnya mengenai pendekatan psikologis dalam memahami karakter siswa. Sementara itu, post-test diberikan di akhir kegiatan untuk melihat peningkatan pemahaman serta sejauhmana materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik.

Hasil dari kedua tes ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi tim pelaksana dalam merancang kegiatan serupa di masa depan. Di bawah ini disajikan rekapitulasi hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh para peserta:

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post-test

Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Analisis
1	90	90	Tetap
2	80	60	Menurun
3	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
4	80	90	Meningkat
5	90	100	Meningkat
6	70	100	Meningkat
7	100	100	Tetap
8	Tidak Mengisi	90	Hanya post-test
9	70	80	Meningkat
10	100	100	Tetap
11	80	100	Meningkat
12	80	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
13	Tidak Mengisi	90	Hanya post-test
14	80	100	Meningkat
15	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
16	90	100	Meningkat
17	90	100	Meningkat
18	Tidak Mengisi	90	Hanya post-test
19	100	100	Tetap
20	100	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
21	60	70	Meningkat
22	60	100	Meningkat
23	80	100	Meningkat
24	90	90	Tetap
25	80	90	Meningkat
26	80	90	Meningkat
27	90	90	Tetap
28	80	100	Meningkat
29	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
30	90	100	Meningkat
31	80	90	Meningkat
32	70	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
33	90	90	Tetap
34	100	100	Tetap
35	50	90	Meningkat
36	80	100	Meningkat
37	90	70	Menurun
38	Tidak Mengisi	100	Hanya post-test
39	100	100	Tetap
40	90	100	Meningkat
41	100	100	Tetap
42	Tidak Mengisi	100	Hanya post-test
43	Tidak Mengisi	90	Hanya post-test
44	90	100	Meningkat
45	80	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
46	90	100	Meningkat
47	30	30	Tetap
48	90	90	Tetap
49	30	90	Meningkat
50	80	90	Meningkat
51	90	90	Tetap
52	70	80	Meningkat
53	60	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
54	Tidak Mengisi	90	Hanya post-test

Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Analisis
55	80	100	Meningkat
56	80	100	Meningkat
57	60	90	Meningkat
58	Tidak Mengisi	70	Hanya post-test
59	100	100	Tetap
60	80	90	Meningkat
61	80	100	Meningkat
62	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
63	100	100	Tetap
64	Tidak Mengisi	100	Hanya post-test
65	90	90	Tetap
66	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
67	90	90	Tetap
68	100	90	Menurun
69	80	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
70	70	90	Meningkat
71	90	90	Tetap
72	80	90	Meningkat
73	50	80	Meningkat
74	100	100	Tetap
75	80	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
76	60	80	Meningkat
77	90	80	Menurun
78	80	100	Meningkat
79	100	100	Tetap
80	90	100	Meningkat
81	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
82	80	80	Tetap
83	60	90	Meningkat
84	100	100	Tetap
85	90	100	Meningkat
86	90	90	Tetap
87	90	90	Tetap
88	70	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
89	90	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
90	80	Tidak Mengisi	Hanya pre-test
91	40	80	Meningkat
92	90	90	Tetap
93	20	90	Meningkat
94	90	100	Meningkat
95	80	100	Meningkat
96	90	100	Meningkat
97	100	100	Tetap
98	90	100	Meningkat
99	100	100	Tetap
100	90	100	Meningkat
101	90	100	Meningkat
102	90	90	Tetap
103	90	100	Meningkat
104	100	100	Tetap
Nilai rata-rata	82,63	92,50	

Sumber : Tim Pelaksana Kegiatan, 2026

1. Analisis umum hasil pre-test dan post-test sebagai berikut:
 - Peserta yang mengisi test sebanyak 104 guru
 - Peserta yang mengisi pre-test: 88 guru
 - Peserta yang mengisi post-test: 85 guru
 - Peserta yang mengisi keduanya: 69 guru
2. Analisis perubahan nilai sebagai berikut:
 - Peserta dengan nilai meningkat: 51 guru
 - Peserta dengan nilai tetap: 28 guru
 - Peserta dengan nilai menurun: 5 guru
 - Peserta yang hanya mengisi pre-test: 19 guru
 - Peserta yang hanya mengisi post-test: 16 guru
3. Analisis nilai rata-rata sebagai berikut:
 - Rata-rata pre-test: 82,63
 - Rata-rata post-test: 92,50
 - Terjadi kenaikan rata-rata sebesar **9,87** poin, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan ini, panitia menyelenggarakan pre-test dan post-test kepada seluruh peserta yang berjumlah 104 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 88 peserta mengikuti pre-test, sementara 85 peserta mengikuti post-test. Tercatat 69 peserta mengikuti kedua tes, sedangkan 19 peserta hanya mengisi pre-test dan 16 peserta hanya mengisi post-test. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi cukup tinggi, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang tidak mengikuti kedua tes secara lengkap. Hal ini perlu menjadi catatan teknis untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan agar pelaporan akhir kegiatan menjadi lebih utuh dan merata.

Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Sebanyak 51 peserta tercatat mengalami peningkatan nilai dari pre-test ke post-test, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan berhasil memberikan tambahan pengetahuan atau memperkuat pemahaman yang sudah dimiliki. Selain itu, sebanyak 28 peserta memperoleh nilai yang sama pada pre-test dan post-test. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa pemahaman peserta sudah cukup baik sejak awal, atau kemungkinan juga bahwa pendekatan dalam kegiatan belum cukup menyentuh kebutuhan belajar mereka secara spesifik. Di sisi lain, terdapat 5 peserta yang mengalami penurunan nilai pada post-test, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang fokus, kelelahan, atau ketidaksesuaian interpretasi terhadap soal post-test.

Jika ditinjau dari sisi kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 82,63 pada pre-test menjadi 92,50 pada post-test. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 9,87 poin setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan ini cukup signifikan dan mengindikasikan bahwa kegiatan berhasil menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami dan diserap dengan baik oleh peserta. Materi yang berkaitan dengan psikologi pendidikan, pendekatan empatik dalam memahami siswa, serta strategi membangun relasi positif antara guru dan siswa, tampaknya dapat diterima dengan baik dan memberi dampak nyata terhadap pengetahuan peserta.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membawa perubahan cara pandang dan pemahaman bagi sebagian besar peserta. Kegiatan ini membantu guru untuk merefleksikan peran mereka secara lebih dalam serta memberikan pengetahuan praktis yang dapat mereka terapkan dalam keseharian mengajar. Akan tetapi, beberapa temuan seperti peserta yang belum mengikuti dua tes secara lengkap, atau adanya penurunan nilai pada sebagian kecil peserta, menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan desain dan pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membawa perubahan pada pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan pembelajaran bagi penyelenggara dalam menciptakan kegiatan yang semakin efektif dan berdampak bagi peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dengan topik *Guru yang Peduli: Meningkatkan Kompetensi dalam Memahami Karakter Siswa* telah terlaksana dengan baik di SMK Negeri 4 Malang. Melalui sesi interaktif, diskusi, serta refleksi bersama, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga diminta untuk merefleksikan kembali peran mereka sebagai pendidik secara lebih empatik. Partisipasi aktif para peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama diskusi berlangsung serta hasil evaluasi berupa peningkatan skor post-test. Dari total 104 peserta, sebagian besar menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 82,63 meningkat menjadi 92,50 pada post-test. Sebanyak 51 peserta mengalami peningkatan nilai, sementara hanya 5 peserta mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mayoritas peserta.

Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman, mendengarkan, dan menemukan cara baru dalam memahami siswa dari sisi psikologis. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan relasional guru-siswa mampu membuka perspektif baru yang bermanfaat dalam praktik pendidikan sehari-hari. Namun demikian, kegiatan ini juga menyisakan beberapa catatan penting, seperti belum optimalnya partisipasi dalam pengisian pre-test dan post-test secara menyeluruh. Hal ini dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan sistem pelaksanaan dan monitoring pada kegiatan selanjutnya. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan pengukuran dampak kegiatan secara menyeluruh.

Kegiatan ini dapat disimpulkan telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas guru baik dari aspek pengetahuan maupun kesadaran emosional terhadap peran mereka dalam membentuk karakter siswa. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai satuan pendidikan untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga menguatkan hubungan emosional. Agar kegiatan serupa di masa mendatang dapat berjalan lebih optimal, ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian. Pertama, proses pendataan peserta dan pelaksanaan pre-test maupun post-test perlu dipersiapkan lebih baik agar semua peserta bisa terlibat secara menyeluruh, sehingga hasil evaluasi lebih akurat dan mewakili seluruh peserta. Kedua, durasi kegiatan sebaiknya disesuaikan dengan materi dan dinamika peserta, agar diskusi dan refleksi dapat berjalan lebih mendalam tanpa terburu-buru.

Ketiga, akan sangat bermanfaat jika kegiatan ini dilengkapi dengan sesi lanjutan atau pendampingan singkat, sehingga para guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman setelah mencoba menerapkan materi dalam praktik mengajar sehari-hari. Keempat, pendekatan yang digunakan selama kegiatan yang memadukan teori, praktik, dan ruang reflektif perlu terus dipertahankan karena terbukti mampu membangun keterlibatan aktif peserta. Terakhir, harapannya bagi institusi penyelenggara untuk terus menjalin komunikasi dengan sekolah-sekolah, agar program pelatihan benar-benar dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan memberikan dampak jangka panjang bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D., Yoelianita, B. E., & Rosalia, H. (2024). *Psikologi pendidikan*. Aikomedia Press.
- Andwitasari, N., Kurnianto, A. S., Nugraha, W. A., & Prameiswari, K. D. (2023). Penguatan Karakter Masyarakat melalui Implementasi Critical Thinking Desa Grenden, Kecamatan Puger. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(5), 721–728.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Indeks.
- Herreid, C. F. (2011). Case study teaching. *New Directions for Teaching and Learning*, 2011(128), 31–40. <https://doi.org/10.1002/tl.466>
- Khurniawan, A. W., & Indra, R. (2019). *Buletin Pendidikan Karakter Peserta Didik SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita Siti Saodah Susanti, A. N. C. S., & Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, H. L. I. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Prasetyo, H. D., Susanto, A., & Safrezar, B. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat (JEPENDIMAS)*, 1(2), 65–68.
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi karakter siswa SMK dengan pendekatan disiplin positif. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (5th ed.). Erlangga.
- Siregar, M., & Idahwati. (2021). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik pada masyarakat di kota medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 426–431.
- Thistlethwaite, J. E., Davies, D., Ekeocha, S., Kidd, J. M., MacDougall, C., Matthews, P., Purkis, J., & Clay, D. (2012). The effectiveness of case-based learning in health professional education. A BEME systematic review: BEME Guide No. 23. *Medical Teacher*, 34(6), e421–e444. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.680939>
- Wantu, A. W., Hamim, U., Adjie, Z., Mustafa, F., Ppkn, P. S., Sosial, F. I., Gorontalo, U. N.,

- & Gorontalo, K. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMK Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3), 239–247. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1624>
- Wardani, H., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Bengkulu, U. M. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Mandira Cendikia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–5.
- Winton, S. (2008). Character Education : Implications for Critical Democracy. *International Critical Childhood Policy Studies*, 1(1), 42–63.
- Zamtinah, Kurniawan, U., Sarosa, D., & Tyasari, R. (2011). Model of character education for vocational. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).